



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, dan digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian serta analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono, 2017, p. 8).

Penelitian ini bersifat deskriptif, digunakan untuk menganalisis data dengan hanya mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, tanpa bermaksud membuat generalisasi (Sugiyono, 2017, p. 147).

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis isi. Analisis isi kuantitatif adalah suatu teknik penelitian ilmiah yang ditunjukkan untuk mengetahui karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Identifikasi dilakukan secara sistematis kepada isi komunikasi yang tampak atau *manifest*, dilakukan secara objektif, valid, reliabel dan dapat direplikasi (Eriyanto, 2011, p. 15)

### 3.3 Populasi dan Sampel

#### 3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017, p. 80). Populasi dalam penelitian ini adalah semua berita *hardnews* di Kompas.com dan Kumparan dengan judul golput, periode Maret 2019. Berita yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berita yang memuat kutipan narasumber dan bukan memuat berupa opini baik dari editor ataupun jurnalis. Menurut Rahardi, opini memiliki dasar pokok berupa argumen. Meski tetap memiliki data dan fakta, tetapi fungsinya sangat berbeda. Proporsi data dan fakta dalam opini hanya diberi sekitar 10% dari seluruh konstruksi opini atau argumen yang mencapai 40% atau 50%. Rahardi menjelaskan ini yang membedakan data dan fakta di opini dengan di berita (Rahardi, 2012, p. 33).

Jumlah berita di Kompas.com dengan judul golput pada Maret 2019 berjumlah 32 berita sedangkan di Kumparan berjumlah 21 berita. Sehingga total berita yang diteliti yakni sebanyak 53 berita berjudul golput di bulan maret di Kompas.com dan Kumparan.

Waktu tersebut merupakan waktu terdekat sebelum dilaksanakannya pemilu pada 17 April 2019, peneliti mengasumsikan pada masa-masa tersebut, kedua calon lebih giat melakukan kampanye. Seperti

yang sudah dijabarkan peneliti di latar belakang, seruan untuk tidak golput termasuk dalam kampanye masif yang disuarakan kedua calon. Berikut tabel berisi berita yang telah diseleksi pada periode tersebut.

**Tabel 3.1. Berita Berjudul Golput Periode Maret 2019 di Kompas.com**

No	Judul Berita Kompas.com	Tanggal
1	Jokowi Minta Anak Muda Jangan Golput	11 Maret 2019
2	Kaum Milenial Semarang Ajak Pengendara Jalanan Tak Golput	12 Maret 2019
3	Gus Sholah: Gunakan Hak Pilih, Jangan Golput	15 Maret 2019
4	Jokowi: Jangan Sampai Ada Satu Orang Pun yang Golput	15 Maret 2019
5	Guru Besar UI Imbau Pemilih Milenial Jangan Golput	17 Maret 2019
6	Menurut LSI, Prabowo-Sandi Dirugikan Jika Kalangan Terpelajar Banyak yang Golput	19 Maret 2019
7	LSI: Jika Wong Cilik dan Warga Minoritas Banyak Golput, Jokowi-Ma'ruf Rugi	19 Maret 2019
8	Din Syamsuddin Minta Warga Muhammadiyah Jangan Golput	19 Maret 2019
9	Imbauan Anti Golput Melalui Sepeda Bersama	20 Maret 2019
10	Jokowi Minta Caleg PDI-P Ikun Tekan Angka Golput	20 Maret 2019
11	Jokowi: Jangan Sampai Ada Satu Orang Pun di Bali yang Golput	22 Maret 2019
12	Pilpres 2019, Ridwan Kamil Ingin Tipiskan Golput dan Pastikan ASN Netral	22 Maret 2019
13	Pesan Antigolput pada Deklarasi Pesepeda Jakarta	23 Mar 2019
14	Jangan Golput, Menaker Ingin Milenial Bela Kepentingannya	25 Maret 2019
15	Di Banyuwangi, Jokowi Kembali Imbau Jangan Golput	25 Maret 2019
16	MUI Imbau Masyarakat Tak Golput	25 Maret 2019
17	Ma'ruf Amin: Imbauan MUI Agar Tidak Golput Sudah Sejak Pemilu 2014	26 Maret 2019

18	Kedua Capres-cawapres "Dihantui" Golput dengan Jenis yang Berbeda	27 Maret 2019
19	Ini Tiga Jenis Golput Menurut Pengamat, Ideologis Hingga Apatis	27 Maret 2019
20	Sekjen Golkar Sebut Golput Rugikan APBN	27 Maret 2019
21	MUI Hanya Imbau Masyarakat Mencoblos, Tak Haramkan Golput	27 Maret 2019
22	Cegah Golput, TKN Instruksikan Pendukung Jokowi-Ma'uf Dampingi Pemilih ke TPS	27 Maret 2019
23	Wiranto Ingatkan Mereka yang Mengajak Golput pada Pemilu 2019	27 Maret 2019
24	Dukung MUI, KPU Sebut Golput Mubazir Politik	27 Maret 2019
25	Bawaslu Sebut Pidana Bagi Orang yang Mendorong Golput Ada di Undang-Undang	28 Maret 2019
26	Tanggapi Wiranto, KPU Sebut Tak Perlu Jerat Orang yang Ajak Golput	28 Maret 2019
27	Pasal Pidana Bagi Orang yang Golput Dinilai Kurang Detail	28 Maret 2019
28	TKN: Imbauan Jokowi supaya Tak Golput adalah Tanggung Jawab Pemimpin	28 Maret 2019
29	Pidana Bagi Orang yang Mengajak Golput Dinilai Ciptakan Rasa Takut	28 Maret 2019
30	Mahfud Imbau Masyarakat Tidak Ajak Orang Lain Untuk Golput	28 Maret 2019
31	Putusan MK Dinilai Bisa Perkecil Angka Golput karena Persoalan Administrasi	29 Maret 2019
32	Megawati Sebut Golput Sebagai Pengecut	31 Maret 2019

**Tabel 2.2** Berita Berjudul Golput Periode Maret 2019 di Kumparan

No	Judul Berita Kumparan	Tanggal
1	Marak Coretan 'Golput' di Medan, KPU Yakin Pemilih Tak Terpengaruh	04 Maret 2019
2	MUI Kembali Ingatkan Masyarakat: Sengaja Golput Adalah Haram	13 Maret 2019
3	Slank Tegaskan Dukung Jokowi: Golput itu Usang	15 Maret 2019
4	Jokowi Minta Pengemudi Truk Tak Golput di Pilpres 2019	17 Maret 2019

5	FBR Temui Jokowi di Istana Bogor, Siap Amankan TPS dan Tolak Golput	18 Maret 2019
6	Survei: Jokowi Terancam Jika Wong Cilik dan Milenial Banyak Golput	19 Maret 2019
7	Golput Jadi Ancaman, KPU Akan Masifkan Sosialisasi dan Benahi Lagi DPT	19 Maret 2019
8	TKN Jokowi Yakin Pemilih Golput Akan Berubah Sikap di Hari Pencoblosan	19 Maret 2019
9	Timses Jokowi Soal Angka Golput Tinggi: Tak Semua Beralih ke Prabowo	20 Maret 2019
10	Jokowi Minta Warga Bali Tak Golput Saat Pemilu	22 Maret 2019
11	PWNU Jatim Minta Warga Nahdliyin Tak Golput di Pemilu 2019	24 Maret 2019
12	MUI Ingatkan Mereka yang Tak Memilih di Pemilu: Golput Haram	25 Maret 2019
13	Cegah Golput, Pemkot Surabaya Sosialisasi Pemilu hingga ke Lapas	26 Maret 2019
14	Timses Jokowi: Golput itu Haram Kalau Dijadikan Seruan	26 Maret 2019
15	KPU soal Fatwa Golput Haram: Mubazir Politik Jika Tak Nyoblos	26 Maret 2019
16	Wiranto: Kalau Mengajak Golput itu Mengacau	27 Maret 2019
17	Mahfud MD: Kalau Anda Golput Terus Negara Rusak, Itu Haram	27 Maret 2019
18	Bawaslu Warning, Siapa yang Mengajak Golput Akan Dipidana	28 Maret 2019
19	Mahfud MD: Ajak Golput Tak Bisa Dipidana, Beda Jika Menghalangi	28 Maret 2019
20	Jokowi Minta Masyarakat Tak Golput: Pemilu Habiskan Dana Triliunan	29 Maret 2019
21	Ma'ruf Amin Apresiasi Putusan MK soal Suket: Mengurangi Golput	30 Maret 2019

### 3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *purposive sampling*. Teknik penarikan sampel ini dilakukan oleh peneliti secara sengaja. Artinya peneliti memilih sampel atau

periode tertentu atas pertimbangan atau *judgment* yang dimiliki (Eriyanto, 2011, p. 147).

Pemilihan secara *purposive* ini dapat meliputi jenis teks yang akan dijadikan sampel, juga dapat menyertakan periode teks yang akan dianalisis (Eriyanto, 2011, p. 148). Berita yang diambil merupakan berita *hardnews* di Kompas dan Kumsparan dengan judul golput pada periode Maret 2019.

Berita yang dijadikan sample merupakan berita berjudul golput di Kompas dan Kumparan pada akhir bulan Maret berjumlah 7 berita pada masing-masing media. Jumlah tersebut didasarkan pada perhitungan reliabel dengan taraf 25%. Secara rinci perhitungan akan dijelaskan pada bagian uji reliabilitas.

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Proses operasionalisasi adalah kegiatan menurunkan variabel dari abstrak ke konkret. Konsep yang abstrak, menurut Eriyanto, dalam analisis isi harus dioperasionalkan menjadi indikator-indikator yang dapat diamati secara empiris (Eriyanto, 2011, p. 177).

Untuk melihat bagaimana golput digambarkan oleh Kompas.com dan Kumparan, peneliti menganalisis berita yang memiliki judul golput pada periode Maret 2019.

Menurut Yunus, berita adalah laporan informasi penting yang baru atau telah terjadi dan menarik perhatian publik yang mencerminkan hasil

kerja wartawan dan tugas jurnalistik (Yunus, 2010, p. 47). Mengacu pada pengertian tersebut, berita merupakan produk jurnalistik yang dihasilkan dari media atau redaksi, dalam penelitian ini khususnya, yakni produk berita dari Kompas.com dan Kumparan. Seperti apa yang sudah dijelaskan dalam populasi sebelumnya, berita yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berita *hardnews* yang memuat kutipan narasumber dan bukan memuat berupa opini baik dari editor ataupun jurnalis.

Berita diukur melalui judul. Pencarian berita dengan judul golput dilakukan melalui kolom *search* di laman Kompas.com dan Kumparan, dengan memasukan *keyword* 'golput'.

Dalam penelitian ini, peneliti menyeleksi setiap berita berjudul golput pada periode Maret 2019, yang kemudian diurutkan ke dalam tabel atau bagan. Dari seleksi berita tersebut, maka dapat terlihat frekuensi atau jumlah berita yang menjadi salah satu subjek penelitian. Frekuensi diidentifikasi untuk melihat seberapa banyak atau sering isu tersebut muncul atau diangkat oleh media. Hal ini juga dilakukan oleh Heychael dalam penelitiannya mengenai Independensi Televisi Menjelang Pemilu 2014, ia menyatakan pembagian proporsi ruang bagi kontestan politik dapat menjadi indikasi sebuah sikap keberpihakan redaksi (Heychael & Dhona, 2014, p. 5).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah paragraf dalam berita. Yakni paragraf yang memuat pernyataan narasumber dan merujuk pada golput.

Selain frekuensi, berita juga diukur melalui sentimen atau nada pemberitaan. Dalam penelitian ini, sentimen diperoleh dari identifikasi pernyataan narasumber, yang mengukur dimensi positif, negatif dan netral. Sumber berita merupakan orang atau pihak yang ikut memberi kontribusi dalam pemberian bahan maupun penyusunan suatu berita (Yunus, 2010, p. 53). Dalam penelitian ini, narasumber dimaksudkan sebagai orang yang dikutip secara langsung maupun tidak langsung di dalam pemberitaan.

Dalam konteks pemberitaan golput, tiga sub-dimensi dari pernyataan narasumber diidentifikasi melalui kata sifat. Lebih rinci, yakni kata sifat yang merujuk pada golput. Artinya, kata sifat tersebut dideteksi apabila kata atau kalimat yang dinyatakan oleh narasumber, baik dalam kutipan langsung maupun tidak langsung, yang secara khusus menanggapi isu golput.

Kata atau kalimat yang merujuk pada golput, misalnya seperti pada berita di Kompas.com berjudul **Dukung MUL, KPU Sebut Golput Mubazir Politik**. Narasumber bernama Viryan yang menjadi perwakilan Komisi Pemilihan Umum menyatakan golput merupakan tindakan yang mubazir. Menurutnya, negara sudah memfasilitasi dari segi teknis dan administratif, sehingga jika masyarakat tidak menggunakan hak pilihnya, hal itu ialah sesuatu yang mubazir politik.

Contoh lain misalnya dalam berita Kumparan berjudul **Mahfud MD: Ajak Golput Tak Bisa Dipidana, Beda Jika Menghalangi**. Dalam

berita tersebut Mahfud MD menyatakan tidak ada hukuman yang pas bagi orang yang golput atau keputusan tidak memilih. Karena, golput adalah hak, sama dengan memilih. Kata sifat yang merujuk pada isu golput, dalam pernyataan Mahfud MD adalah sebuah hak pilih, yang bernada positif. Artinya, pernyataan narasumber tidak memiliki tendensi atau arah menolak pada isu golput.

Mengacu contoh sebelumnya, maka sentimen positif yakni apabila ditemukan kata sifat yang bersifat positif atau mendukung. Seperti kata hak, tinggi, baik, masif. Sentimen negatif ditandai apabila pernyataan narasumber memuat kata sifat yang menolak kontestasi golput, seperti mubazir, pengecut dan haram. Sedangkan untuk sentimen netral yakni apabila pernyataan narasumber tidak memiliki nilai atau cenderung tidak menampilkan kata sifat baik yang mendukung maupun menolak. Artinya, pernyataan netral di sini, yakni hanya berisi atau bermaksud menjelaskan soal golput tanpa ada justifikasi atau tendensi personal dari narasumber. Riffe juga menyatakan nada netral diartikan sebagai kata-kata yang terhindar dari pernyataan pribadi atau anekdot yang kuat (Riffe, et al., 2014, p.18)

Kemudian, sentimen tersebut dihitung menggunakan pengukuran skala. Sentimen positif diberi nilai 1, sentimen negatif diberi nilai -1, dan sentimen netral diberi nilai 0. Cara perhitungan ini pernah dilakukan oleh Meijer & Kleinnijenhuis, yang kemudian diadopsi oleh Florine Evers dalam penelitiannya yang berjudul *The Content and Tone of the Media*

*Coverage with regard to the Refugee Crisis in Dutch Popular and Quality Newspapers over time* yang menyatakan bahwa nada berita dapat diambil dari salah satu nilai berikut, -2, -1, 0, 1 dan 2 (2016, p. 18).

Namun, untuk menyelaraskan pengkodean dengan konteks penelitian, skala yang diadopsi hanya 1, -1 dan 0. Ini sesuai dengan jumlah sentimen yang diukur dalam penelitian yakni positif, negatif dan netral. Sehingga, +2 dan -2 tidak digunakan karena sub-dimensi pada penelitian ini tidak mengukur nilai sangat positif dan sangat negatif.

Setiap pernyataan narasumber yang telah dinilai sentimennya, akan ditotal atau dijumlahkan untuk kemudian masing-masing berita dapat diketahui total skor nada pemberitaan pada berita tersebut, yakni nada berita mengarah ke positif, negatif, atau netral.

Pada label media, pelabelan dihitung dengan mengumpulkan semua kata sifat dari hasil pengkodean pernyataan narasumber atau sentimen. Namun, dalam pengukuran label ini hanya kata sifat yang membuat pelabelan moral. Label dibagi menjadi label positif yang merujuk pada kata sifat dengan justifikasi moral positif seperti hak, dan label negatif yang merujuk pada kata sifat dengan justifikasi moral negatif seperti haram, dan apatis.

Pengukuran ini juga dilakukan Boches dalam disertasinya yang berjudul *What Is "Terrorism?" Social Geometry and The Media Labelling of Political Violence*, Boches menghitung kata atau frasa yang memuat label

positif, *therapeutic*, netral dan negatif, dengan merujuk pada kata-kata di paragraf yang menggambarkan serangan atau penyerang dalam paragraf yang dianalisis, untuk mengetahui tindakan kekerasan politik (Boches, 2014, p. 40). Misalnya, pada label positif diberi kode 0 dan terdapat istilah seperti aktivis, pengunjuk rasa, pejuang kemerdekaan. Label negatif diberi kode 3 dan diidentifikasi dengan kata yang berkaitan dengan teror seperti teorisme atau teroris (Boches, 2016, p. 53).

Aspek penting yang juga dikatakan Boches dalam disertasinya, pelabelan kerap mengarah pada *judgement moral* (Boches, 2016, p. 7). Identifikasi moral secara spesifik dan detail dilakukan dengan mengacu pada formulasi teoritis sosiologi yang digunakan, yakni teori *Sosial Geometry*. Meski begitu, Boches tetap mengatakan bahwa pelaporan media atas label moralistik, dianggap sebagai tanggapan dari tindakan kekerasan politik dalam bentuk kontrol sosial. Artinya, kontrol sosial ini didefinisikan sebagai proses atau apa pun yang digunakan orang untuk mendefinisikan atau merespon perilaku menyimpang. Tindakan pelabelan ini persis seperti evaluasi moral, yang mengatakan bahwa label dipilih bukan karena tepat atau tidak tepat, tetapi menunjukkan justifikasi benar atau salah.

Maka dari itu, karena adanya batas konteks penelitian, penelitian ini tidak mengadopsi formulasi dari teori sosiologi dalam disertasi Bosche. Melainkan hanya mempraktikkan bagaimana moral ini diketahui yakni melalui kata atau frasa yang berhubungan dengan serangan atau penyerang. Yang dalam penelitian ini berarti klaim moral yang berhubungan dengan

pewacanaan golput. Klaim moral ini hanya menginput kata sifat yang menjelaskan atau merespon golput dengan justifikasi kontrol sosial seperti haram, pengecut, dan lainnya.

Misalnya, dalam pemberitaan Kumparan berjudul MUI Kembali Ingatkan Masyarakat: Sengaja Golput adalah Haram. Dalam pernyataannya, narasumber mengatakan *“hukum memilih pemimpin adalah wajib. Maka sengaja golput dan tak peduli urusan negara dengan tak menggunakan hak pilihnya adalah haram. Sebab memilih ini hak secara demokrasi tapi kewajiban menurut agama Islam sebagai tanggung jawab,”*. Kata sifat dalam berita ini yakni haram berarti menandakan pelabelan bahwa golput merupakan tindakan yang tidak agamis. Kata sifat akan dihitung total frekuensi atau kemunculannya untuk mengetahui tingkat pelabelan mana yang lebih banyak antara Kompas.com dan Kumparan.

Selain sentimen dan label, asal insitusi dari narasumber juga diukur. Melihat latar belakang narasumber ini menjadi penting melengkapi identifikasi pernyataannya yang terdapat dalam berita. Misalnya, orang atau pejabat yang terlibat dalam peristiwa bisa mempunyai kepentingan untuk melindungi (Ishwara & Witdarmono, 2005, p. 78).

Untuk itu, juga diidentifikasi sumber resmi dan sumber non-resmi dari unit berita yang dianalisis. Menurut Yunus, sumber berita jika ditinjau dari segi sifat dapat digolongkan dalam dua jenis, yakni sumber berita resmi dan tidak resmi (Yunus, 2010, p. 52).

Sumber resmi yakni apabila asal narasumber mewakili negara, yang mencakup lembaga eksekutif, legislatif dan yudikatif. Sedangkan sumber non-resmi diartikan apabila asal narasumber bukan dari atau bukan mewakili negara, seperti lembaga swadaya masyarakat (LSM) atau pengamat.

Dari dua sumber tersebut, kemudian juga diukur sumber resmi yang pro golput, kontra golput dan netral. Sumber negara pro golput apabila narasumber yang mewakili negara mendukung keberadaan golput, sedangkan sumber negara kontra golput yakni apabila narasumber yang mewakili negara menentang keberadaan golput. Narasumber netral adalah narasumber yang berasal dari lembaga negara tidak memberikan dukungan atau tendensi kepada golput.

Sumber non-resmi pro golput yakni narasumber di luar dari perwakilan negara mendukung keberadaan golput, dan sumber non-resmi kontra golput merupakan narasumber di luar perwakilan negara yang menentang keberadaan golput, juga sumber non-resmi netral yakni narasumber yang berasal dari non lembaga negara tidak memberikan dukungan atau tendensi kepada golput.

**Tabel 3.3 Kategorisasi Framing Media dalam Isu Golput**

Konsep	Variabel	Dimensi	Sub-dimensi	Indikator
Framing	Frekuensi	Jumlah berita	-	Judul berita yang memuat kata golput

		dengan isu golput		di Kompas.com dan Kumparan yang berjumlah 53 berita.
			Positif	Apabila ditemukan kata sifat positif pada kalimat yang merujuk ke subjek golput. Seperti kata hak pilih, tinggi, baik, dan masif.
	Narasumber	Pernyataan Narasumber	Negatif	Apabila pernyataan narasumber memuat kata sifat menolak pada kalimat yang merujuk ke subjek golput. Seperti kata mubazir, pengecut dan haram.
			Netral	Apabila pernyataan narasumber hanya berisi atau bermaksud menjelaskan soal

				golput tanpa ada justifikasi atau tendensi personal dari narasumber.
			Positif	Apabila ditemukan kata sifat pada kalimat yang merujuk ke subjek golput, dan memuat pelabelan moral positif seperti hak pilih.
		Label Media		Apabila ditemukan kata sifat pada kalimat yang merujuk ke subjek golput, dan memuat pelabelan moral negatif seperti haram dan apatis.
	Asal Institusi	Negara, yakni apabila	Pro	Pro apabila narasumber yang berasal dari lembaga

		narasumber dalam pemberitaan mewakili negara yang mencakup lembaga eksekutif, yudikatif dan legislatif serta komisi negara	Kontra	negara mendukung isu golput Kontra apabila narasumber yang berasal dari lembaga negara menentang keberadaan golput.
			Netral	Netral apabila narasumber yang berasal dari lembaga negara tidak memberikan dukungan atau tendensi kepada golput.
		Non-negara yakni apabila asal narasumber dalam pemberitaan bukan dari atau bukan	Pro	Pro apabila narasumber di luar lembaga negara mendukung isu golput.
		Kontra	Kontra apabila narasumber di luar lembaga negara	

		mewakili lembaga negara seperti LSM atau pengamat.		menentang isu golput
			Netral	Netral apabila narasumber di luar lembaga negara tidak memberikan dukungan atau tendensi kepada golput

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yakni semua isi berita di Kompas.com dan Kumparan mengenai golput periode Maret 2019. Sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber kedua atau sumber bantuan untuk melengkapi data primer, yakni data yang didapatkan dari skripsi, jurnal ilmiah, atau artikel yang terkait dengan substansi isi penelitian.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

## 3.6 Teknik Pengukuran Data

### 3.6.1 Uji Validitas

Menurut Eriyanto, validitas berkaitan apakah alat ukur yang dipakai secara tepat mengukur konsep yang ingin diukur. Dalam penelitian ini, validitas isi atau *content validity* digunakan untuk melihat apakah alat ukur telah menyertakan semua dimensi dan indikator secara lengkap dari konsep yang telah diukur (Eriyanto, 2011, p. 259).

### 3.6.2 Uji Reliabilitas

Dalam analisis isi, alat ukur yang dipakai untuk melakukan uji reliabilitas adalah dengan lembar *coding* atau *coding sheet*. Reliabilitas ini akan menilai sejauh mana alat ukur dan data yang dihasilkan dapat menggambarkan variasi yang ada dalam gejala yang sebenarnya. (Eriyanto, 2011, p. 281).

Jenis reliabilitas yang banyak digunakan adalah *reproductibility*, atau reliabilitas antar-*coder*. Perhitungan ini membutuhkan dua atau lebih dua orang *coder*, yang nantinya akan diberikan alat ukur (lembar *coding*) masing-masing, dan dinilai sesuai lembar *coding* tersebut. Hasil dari *coder*

kemudian diperbandingkan dan dilihat berapa persamaan dan berapa persamaan dan perbedaan unit yang dianalisis (Eriyanto, 2011, p. 288).

Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus Holsti. Formula uji ini angka reliabilitas minimum yang ditoleransi yakni 0,7

atau 70%, di mana jika hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 70% tersebut, berarti alat ukur dalam penelitian benar-benar reliabel. Sebaliknya, jika hasil perhitungannya justru di bawah 70% maka alat ukur bukanlah alat yang reliabel. Berikut rumus Holsti:

$$\text{Reliabilitas Antar-Coder} = \frac{2M}{N1+N2} \times 100 \%$$

Keterangan:

M = Jumlah *coding* yang sama

N1 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Reliabel pada berita, menurut Eriyanto sekurangnya adalah menggunakan 10% sampel dari keseluruhan populasi yang ada. Artinya, dari 53 berita Kompas.com dan Kumparan, jika dihitung dengan angka 10%, sampel berita yang digunakan hanya 5 berita. Namun, jumlah tersebut terlalu sedikit sehingga dikhawatirkan tidak menjadikan pengujian reliabel valid. Untuk itu, penelitian ini menggunakan angka reliabel 25% dari total populasi, yakni 53. Sehingga berita yang digunakan untuk diuji dengan

*coder* lain berjumlah 14 berita, 7 berita dari Kompas.com dan 7 berita dari Kumparan. Berikut tabel berita Kompas.com dan Kumparan yang dijadikan sampel penelitian:

**Tabel 3.4 Sampel Berita Kompas.com untuk Uji Reliabilitas**

No	Judul Berita Kompas.com	Tanggal
1	Cegah Golput, TKN Instruksikan Pendukung Jokowi-Ma'uf Dampingi Pemilih ke TPS	27 Maret 2019
2	Wiranto Ingatkan Mereka yang Mengajak Golput pada Pemilu 2019	27 Maret 2019
3	Dukung MUI, KPU Sebut Golput Mubazir Politik	27 Maret 2019
4	Bawaslu Sebut Pidana Bagi Orang yang Mendorong Golput Ada di Undang-Undang	28 Maret 2019
5	Tanggapi Wiranto, KPU Sebut Tak Perlu Jerat Orang yang Ajak Golput	28 Maret 2019
6	Pasal Pemidanaan Bagi Orang yang Golput Dinilai Kurang Detail	28 Maret 2019
7	TKN: Imbauan Jokowi supaya Tak Golput adalah Tanggung Jawab Pemimpin	28 Maret 2019

Sumber: Kajian Peneliti, 2019

**Tabel 3.4 Sampel Berita Kumparan untuk Uji Reliabilitas**

No	Judul Berita Kumparan	Tanggal
1	PWNU Jatim Minta Warga Nahdliyin Tak Golput di Pemilu 2019	24 Maret 2019
2	MUI Ingatkan Mereka yang Tak Memilih di Pemilu: Golput Haram	25 Maret 2019
3	Cegah Golput, Pemkot Surabaya Sosialisasi Pemilu hingga ke Lapas	26 Maret 2019
4	Timses Jokowi: Golput itu Haram Kalau Dijadikan Seruan	26 Maret 2019
5	KPU soal Fatwa Golput Haram: Mubazir Politik Jika Tak Nyoblos	26 Maret 2019
6	Wiranto: Kalau Mengajak Golput itu Mengacau	27 Maret 2019
7	Mahfud MD: Kalau Anda Golput Terus Negara Rusak, Itu Haram	27 Maret 2019

Sumber: Kajian Peneliti, 2019

Peneliti menggunakan dua *coder* dalam penelitian ini. Pertama, *coder* adalah peneliti sendiri. *Coder* kedua merupakan mahasiswa Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara bernama Mergia Chantiqa

Putri. Penentuan ini melihat dari *coder* yang memiliki pengetahuan politik yang cukup mumpuni. Selain itu juga, *coder* memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap isu-isu politik.

Dalam perhitungan uji reliabel yang sudah dilakukan, hasil reliabel pada semua variabel mendapatkan lebih dari 70%. Artinya, variabel-variabel dalam penelitian ini, merujuk pada rumus Holsti, sudah menjadi alat ukur yang reliabel.

Hasil uji tersebut, sentimen terukur 84%, lalu frekuensi terukur 100%, asal institusi 78% dan label mendapat 78%. Untuk membaca lebih jelas hasil uji reliabel antara dua *coder*, dapat dilihat pada lampiran.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Teknis analisis yang digunakan menggunakan statistik. Sesuai dengan sifat analisis yang dipakai, yakni statistik deskriptif, nantinya temuan hanya akan dijabarkan dari data yang sudah dianalisis sebelumnya (Eriyanto, 2011, p. 305).

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A